

DELAPAN TRADISI DALAM MAKANAN SEBAGAI IDENTITAS ETNIS TIONGHOA KOTA TANJUNGPINANG

Mariati¹, Andreas²

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Tarumanagara
Email: mariati@fsrd.untar.ac.id

²Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Tarumanagara
Email: andreas@fsrd.untar.ac.id

Masuk : 29-09-2021, revisi: 04-05-2022 diterima untuk diterbitkan : 04-05-2022

ABSTRACT

A city called as The Land of Melayu which is Tanjungpinang city, once became a city dominated by Chinese ethnic with highest percentage of 58,86%. With its large numbers of Chinese from different tribes in various region of Tanjungpinang also affected the local community's culture. Several important traditions that routinely implemented have symbolic value for the Chinese ethnic that considered have the tourism potential. One of the local wisdoms is food during traditional celebration that adapted to the types of cultural practices and beliefs of the local Chinese ethnic. Each presentation has an important meaning in their custom and this can be beneficial as a local cultural identity. However, thus far the food tradition has not been used as cultural identity for Tanjungpinang city. Using the descriptive qualitative research methods through data collection techniques from ethnography, in-dept interviews, group discussion and anonymous buyer. Researcher explores Chinese food from its 8 (eight) tradition. The determination of food is based on which is most often consumed or used as offerings. The purpose of this study is to identify the Tanjungpinang Chinese food tradition which as one of the Tanjungpinang cultural identity's findings. The result showed that steamboat, yu shang, pulut kuning, sam sheng (3 types of meat), bak cang, traditional moon cake, and colorful tangyuan are the food tradition that most consumed or used as offering in Chinese ethnic cultural practices in Tanjungpinang city.

Keywords: Local culture, traditional food,, cultural identity, Chinese ethnic, Tanjungpinang

ABSTRAK

Kota yang dijuluki Tanah Melayu yaitu kota Tanjungpinang, sempat menjadi kota yang didominasi oleh etnis Tionghoa dengan persentase terbanyak yaitu 58,86%. Dengan banyaknya persebaran orang Tionghoa dari suku yang berbeda di berbagai kawasan Tanjungpinang kian mempengaruhi budaya masyarakat setempat. Beberapa tradisi penting yang rutin dilaksanakan memiliki nilai simbolistik bagi etnis Tionghoa yang dianggap dapat menjadi potensi wisata. Salah satu kearifan lokal yaitu makanan pada saat perayaan tradisi yang disesuaikan dengan jenis praktek budaya dan kepercayaan penduduk etnis Tionghoa setempat. Masing-masing penyajian memiliki arti dan makna penting dalam suatu adat dan hal ini bermanfaat sebagai identitas budaya lokal setempat. Namun, selama ini tradisi makanan belum digunakan sebagai identitas budaya kota Tanjungpinang. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data dari etnografi, wawancara mendalam, diskusi kelompok dan pembeli anonim. Peneliti mengeksplorasi makanan etnis Tionghoa dari 8 (delapan) tradisi. Penentuan makanan atas dasar yang paling sering dikonsumsi atau digunakan sebagai sesajen. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi tradisi makanan etnis Tionghoa Tanjungpinang yang menjadi salah satu temuan pada identitas budaya Tanjungpinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *steamboat*, *yu shang*, pulut kuning, *sam sheng* (3 jenis daging), bak cang, kue bulan tradisional, dan ronde warna warni merupakan tradisi makanan yang paling sering dikonsumsi atau digunakan sebagai sesajen praktek budaya etnis Tionghoa kota Tanjungpinang.

Kata Kunci: Budaya lokal, makanan tradisional, identitas budaya, etnis Tionghoa, Tanjungpinang

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Budaya berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu budhayah yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* dengan arti budi atau akal. Pengertian budaya menurut para ahli sangat beragam, contohnya dari E.B Taylor yang merupakan antropolog Inggris mendefinisikan budaya sebagai sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lainnya yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dari persebaran suku bangsa yang ada di Indonesia, dapat kita bedakan dari warna kulit, logat berbicara, makanan khas, gaya hidup, adat istiadat, dan lainnya. Seperti contohnya saja, etnis Tionghoa yang tersebar di 5 (lima) kepulauan besar di Indonesia. Suku dari etnis Tionghoa yang paling banyak masuk ke Indonesia yaitu suku Hokkien, suku Teow Tjiu, suku Kanton, suku Hakka, dan suku Hainan. Setiap suku berasal dari leluhur yang berbeda namun dari negeri yang sama yaitu Tiongkok. Menurut data yang ada, secara resmi etnis Tionghoa pertama datang ke Indonesia yaitu pada abad ke-7 M pada masa Dinasti Tang ke Pulau Jawa. Dari sejarah yang terdokumentasi, menunjukkan bahwa komunitas Muslim Tionghoa telah ada sejak abad ke-15 dan ke-16 di semenanjung pantai utara Pulau Jawa (Graat & Pigeaud, 1984; Purcell, 1966) yang dikunjungi oleh Cheng Ho yang merupakan seorang Muslim, mendapat utusan dari Cina. Jumlah hingga kini total etnis Tionghoa di Indonesia tidak lebih dari 5% populasinya. Walaupun demikian, dari tradisi, Pendidikan, perdagangan, politik hingga pertanian memiliki pengaruh di seluruh penjuru nusantara.

Kedatangan etnis Tionghoa di kota Tanjungpinang sudah ada sejak abad ke-17, yang terbukti dengan telah dibangunnya kelenteng Tien Hou Kong atau Vihara Bahtra Sasana di Jl. Merdeka kawasan pecinan kota Tanjungpinang. Kedatangan etnis Tionghoa dari berbagai suku juga sempat menimbulkan pertikaian antar etnis Tionghoa di Tanjungpinang dan di Kampung Senggarang. Pada tahun 1840 – 1850, pertikaian antar suku Hokkien di Tanjungpinang dan suku Teow Tjiu di Kampung Senggarang tak dapat terelakkan. Namun, seiring berjalannya waktu dan momentum asimilasi seperti perkawinan antarsuku seakan meleburkan perbedaan menjadi satu kesatuan etnis Tionghoa.

Saat ini pun, Bahasa yang digunakan di Tanjungpinang juga sama yaitu menggunakan Bahasa Teow Tjiu sebagai Bahasa keseharian. Dengan kesamaan gaya hidup dari etnis Tionghoa Tanjungpinang, tercermin juga dari sikap menghormati dan menghargai melalui tradisi perayaan. Walaupun sebagian cara perayaan dan kepercayaan masih terdapat perbedaan, namun makna secara umum adalah sama. Peneliti mengumpulkan informasi dari literatur tulisan di jurnal dan majalah populer internasional serta jurnal nasional, dan hasil wawancara terhadap 9 informan penting yang sering terlibat dalam 8 (delapan) tradisi perayaan budaya lokal etnis Tionghoa dengan tujuan mendapatkan rangkuman arti dan maknanya:

a. *Tuan Yuan Fan* 团圆饭 atau Makan Malam Imlek

Acara makan malam imlek merupakan tradisi penting di kebudayaan etnis Tionghoa. Selain mempersiapkan diri dengan membersihkan rumah, menyiapkan pakaian baru berwarna merah hingga potong rambut (Cheristien & Susanto, 2019). Makanan yang disajikan juga termasuk aktifitas paling penting sepanjang tahun dalam keluarga. Anggota keluarga yang pergi merantau akan pulang pada hari ini untuk berkumpul bersama keluarga dan kerabat, menyantap hidangan malam imlek sambil bercengkrama bercanda (Xue et al., 2019). Suasana yang sangat hangat dan kekeluargaan ini disebut dalam Bahasa Mandarin 团圆饭 *Tuan Yuan Fan* yang diterjemahkan berkumpul – reuni – makanan. Kegiatan lain yang dilakukan oleh etnis Tionghoa setelah selesai makan *Tuan Yuan Fan* juga beragam, seperti bermain kartu, membagikan angpao, karaoke,

bermain petasan, dan mengunjungi *Phak Band* (pertunjukan band) di depan kelenteng Chinatown Tanjungpinang.

b. *Ren Ri* 人日 atau Lunar Hari Ke-7 Imlek

Menurut cerita rakyat yang beredar (Jian & Gao, 2014), hari ke-7 dari bulan lunar pertama adalah hari Dewa *Nuwa* menciptakan kehidupan bagi manusia. Di Tanjung Pinang, hari ini dirayakan dengan menyantap makanan yang disebut *Yu Sheng*. Tradisi makan *Yu Sheng* juga cukup unik, yaitu bersama kerabat dan anggota keluarga berkumpul, berdiri mengelilingi *Yu Sheng* di piring besar, menggunakan sumpit mengaduk *Yu Sheng* sambil berteriak: Lao a, Lao a! Fa a, Fa a! (捞啊, 捞啊! 发啊, 发啊!) yang artinya memancing, memancing, kaya, raya! Dengan berkumpul untuk mengharapkan dapat memiliki kekayaan dan meningkatkan kemakmuran secara berkesinambungan (Rahayu & Indiarti, 2020).

c. *Yuan Xiao Jie* 元宵节 atau *Cap Go Meh*

Malam *Cap Go Meh* yang artinya malam ke-15 dari tanggalan Lunar. Pada Tiongkok kuno, mala mini diperingati dengan festival bermain lentera (Deyong, 2021). Hari ini juga menunjukkan malam bulan pertama yang pertama kali setelah imlek (Rahayu & Indiarti, 2020). Tradisi yang paling sering diselenggarakan oleh warga etnis Tionghoa Tanjungpinang adalah pergi ke kelenteng untuk sembahyang (bagi yang beragama Buddha dan Konghucu), selebihnya merayakan dengan bermain lentera di rumah atau sekitar kelenteng.

d. *Qing Ming* 清明 atau *Cheng Beng*

Cheng Beng merupakan hari sembahyang yang sangat penting bagi etnis Tionghoa Tanjung Pinang, khususnya yang beragama Buddha dan Konghucu adalah hari bakti dan menghormati orang tua dan leluhur (Suharyanto et al., 2018). Di Tanjung Pinang, makna *Cheng Beng* adalah untuk menyembah orang terdekat yang sudah meninggal, berkumpul kembali bersama keluarga dan menyapu makam. *Cheng Beng/Sapu Makam* termasuk tradisi yang memiliki makna super-historis dan spiritual dengan mengaitkan elemen penting tradisional seperti dupa, kertas makam, kertas bakar, hingga sesajen (Chenfa, 2015).

e. *Duan Wu* 端午 atau *Peh Leng Cun*

Peh Leng Cun/Peh Cun atau dikenal dengan *Dragon boat Festival* merupakan salah satu perayaan untuk hari *Duan Wu*. Dari sejarah China, hari *Duan Wu* adalah merayakan seorang penyair *Qu Yuan* yang sedih dan melompat ke Sungai karena sang Raja tidak mempercayai nasihatnya. Beras ketan atau bakcang memiliki arti simbolik bagi cerita tersebut dan acara *dragon boat* merupakan salah satu kegiatan untuk merayakannya. Keunikan di kota Tanjungpinang sendiri, bahwa pada hari *Duan Wu*, acara *Peh Leng Cun* tidak hanya diselenggarakan satu kali, melainkan bisa mencapai 4 kali dalam satu tahun. *Peh Leng Cun* sebagai sebuah olahraga juga sangat berarti bagi pengembangan kualitas masyarakat itu sendiri karena berpengaruh pada kekuatan fisik (He et al., 2017).

f. *Zhong Yuan Gui Men Kai* 中元鬼门开 atau Festival Hantu

Festival Hantu jatuh pada tanggalan Lunar di pertengahan bulan ke-7, dimana pintu gerbang hantu dibuka. Festival Hantu adalah sembah kepada leluhur ataupun roh-roh kesepian (DaoFeng, 2010). Selama 1 bulan penuh, menurut sumber wawancara, mereka selalu pesan kepada anak-anak untuk tidak pulang terlalu malam untuk menghindari malapetaka yang tidak diinginkan. Di Tanjungpinang, tradisi sembahyang, menaruh sesajen dan bakar kertas di depan rumah pada saat tanggalan ini sudah menjadi hal yang biasa dan dapat kita jumpai.

g. *Zhong Qiu* 中秋 atau Festival Bulan

Festival Bulan dimana saat bulan purnama paling bulat dan terang sepanjang tahun. Di hari ini, ada pula tradisi di Negara RRT yaitu menikmati bulan purnama. Pada Tiongkok tradisional, bulan purnama dilambangkan sebagai reuni sehingga Festival Bulan disebut juga sebagai Festival Reuni (Qingqing, 2019). Jika di Tanjungpinang, menyantap kue bulan adalah salah satu simbolik perayaan hari ini. Adapun acara menghias vihara dan kelenteng dengan lentera merah.

h. *Dong Zhi* 冬至 atau Festival Ronde/Musim Dingin

Dari tanggapan kalender, Hari Dong Zhi adalah H-1 bulan menjelang imlek. Di kota Tanjungpinang, etnis Tionghoa biasanya “menggosok ronde” di rumah masing-masing, disembah kepada leluhur dan dimakan bersama keluarga dengan makna bertambahnya umur. Namun, dikarenakan perkembangan zaman, warna dari ronde juga berkembang dari yang paling tradisional yaitu merah dan putih, saat ini lebih banyak keluarga yang menikmati ronde warna warni (Qianqian, 2019).

Unsur budaya lokal sebagai pembentuk identitas perkotaan dapat dilihat berdasarkan tatanan dan fungsi kehidupan kota secara lebih terintegrasi yang merupakan akumulasi dari nilai budaya lokal, sosial budaya, serta unsur fisik lingkungan perkotaan. Identitas kota dikenal dan dipahami dengan baik dari segi budaya, adat istiadat dan kehidupan sosial bermasyarakat setempat. Juga dijelaskan mengenai unsur budaya lokal dan unsur perkotaan mempunyai peran yang sangat besar untuk membentuk karakter identitas suatu daerah karena memberikan pengertian akan nilai-nilai dasar yang bersifat intrinsik sebagai cara hidup yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam semesta, dan hubungan antara manusia dengan manusia (Mahendra et al., 2020).

Makanan juga memiliki makna penting dalam sebuah ritual dan kepercayaan. Mungkin yang paling dekat dengan kita adalah saat perayaan Hari Paskah, dimana dari Alkitab menyebutkan bahwa para rasul berkumpul untuk merayakan hari ini dengan sebuah perjamuan (Albala, 2013). Tidak jauh berbeda dengan rakyat di RRT, dimana menggunakan makanan sebagai sesajen pada ritual tertentu yang masih dipraktikkan secara turun temurun. Bangsa Tiongkok memiliki kepercayaan dan rasa hormat yang tinggi terhadap penyembahan leluhur dan orang tua mereka yang dianggap sudah berkorban demi mereka dan sudah tiada (Minghua, 2017). Walaupun dari hari pemujaan, tata cara, makna, dan tujuan adalah sama, namun kemegahan makanan dan jenis makanan yang disajikan berbeda pula. Secara geografis, tanah, dan cuaca juga berpengaruh terhadap makanan yang dikonsumsi. Hal ini ditunjukkan pada sesajen di beberapa ritual praktik budaya oleh etnis Tionghoa Tanjungpinang. Berbagai suku Tionghoa yang ada di Tanjungpinang masih mengadopsi tata cara penyajian makanan dari nenek moyangnya berdasarkan geografis dan gaya hidup. Seperti suku Hakka yang tinggal di daerah pegunungan, ada pula suku Hokkien yang tinggal di sekitar lautan. Namun demikian, peneliti juga menemukan bahwa adanya asimilasi dari perbauran dengan penduduk lokal serta hubungan baik dalam kehidupan sosial, akhirnya menghasilkan budaya hidangan baru yang memiliki identitas tersendiri bagi etnis Tionghoa Tanjungpinang yang berbeda dengan etnis Tionghoa lainnya di Indonesia.

Masing-masing tradisi memiliki makna dan ritual yang berbeda. Contohnya saja, pada makanan yang disajikan di setiap tradisi, ada yang sebagai makna komunikasi dalam kehidupan sosial, ada pula sebagai sesajen yang tidak boleh dilupakan. Makanan telah menjadi komponen penting dalam kehidupan ini, selain sebagai penopang kehidupan, banyak pula digunakan sebagai simbolisme dalam kebudayaan. Makanan dapat dijadikan sebagai sebuah nilai budaya, penanda identitas yang tersentralisasi, mendefinisikan kepribadian, kelas sosial, gaya hidup, peran dalam menghubungkan dari keluarga ke komunitas, kelompok etnis ataupun kebangsaan, yang terus

berubah sepanjang waktu dan di tempat yang berbeda pula (Boutaud et al., 2016). Pada penelitian ini yang difokuskan pada 8 (delapan) tradisi budaya lokal etnis Tionghoa Tanjungpinang, peneliti mengidentifikasi masing-masing makanan yang digunakan pada setiap tradisi, baik sebagai makna komunikasi, maupun sebagai bagian dari ritual yang tidak boleh dilupakan. Jenis makanan yang dikumpulkan adalah yang paling sering digunakan untuk pemujaan, dikonsumsi, maupun perayaan. Dengan adanya identifikasi dari masing-masing makanan yang melambangkan tradisi tertentu, dapat pula dikembangkan menjadi identitas budaya tersendiri bagi etnis Tionghoa kota Tanjungpinang.

2. METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini, kehidupan sehari-hari dari masyarakat setempat Kota Tanjung menjadi salah satu sasaran penelitian. Selain perilaku pada 8 (delapan) festival, rutinitas dari kebutuhan dan keinginan mereka akan menjadi objek penelitian yang sangat mendukung.

Penelitian ini menggunakan 4 cara dalam buku (Wheeler, 2009) yaitu:

- (a) *ethnography*, dengan mengamati perilaku penduduk etnis Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sosial terutama terkait perayaan ke-8 tradisi.
- (b) *one-on-one interviews*, peneliti memfokuskan wawancara mendalam dengan individu yang memiliki keterkaitan erat terhadap 8 (delapan) tradisi praktek budaya termasuk diantaranya penyelenggara acara tradisi Tionghoa tahunan, masyarakat Tionghoa yang masih mengikuti tradisi baik di sebuah acara maupun di rumah.
- (c) *focus group*, mengadakan diskusi berkelompok berdasarkan suku dari etnis Tionghoa di Tanjungpinang untuk mendapatkan filosofi lebih dalam terkait makanan praktek budaya dari masing-masing suku. Kelompok yang ditunjukkan adalah dari suku Hakka, suku Hokkien, dan suku Teow Tjiu yang merupakan ke-3 suku etnis Tionghoa terbanyak di Tanjungpinang.
- (d) *mystery shopping*, dimana peneliti secara anonim berpura-pura sebagai pelanggan biasa dan mengevaluasi pengalaman berbelanja di toko yang khusus menjual makanan untuk pemujaan dan perayaan tradisi, kemudian membuat catatan.

Penelitian lain yang dilakukan dalam mengolah data dan menguatkan data kualitatif yaitu melalui data kuantitatif. Creswell (2002) menyatakan penelitian kuantitatif menggunakan strategi penyelidikan seperti eksperimen dan survei, dan mengumpulkan data pada instrumen yang telah ditentukan yang menghasilkan data statistik. Penyebaran kuesioner kepada etnis Tionghoa di Tanjung Pinang tanpa membedakan usia, suku, dan agama, namun lebih mementingkan pada tradisi lokal yang dipercayai oleh seluruh etnis Tionghoa. Sebanyak 16 pertanyaan yang diajukan dan terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu: bagian data pribadi; bagian pemilihan; bagian pendapat individu. Indikator pada pertanyaan telah ditentukan setelah melalui tahap wawancara terhadap informan dan menghasilkan opsi terbatas bagi responden untuk memilih. Tujuan pengumpulan data kuesioner adalah memperjelas dan memperkuat data kualitatif yang telah teridentifikasi sebelumnya yaitu jenis makanan yang paling sering digunakan untuk ritual pemujaan, jamuan, maupun untuk dikonsumsi pada saat perayaan 8 (delapan) tradisi tersebut. Responden terdiri dari 60 warga etnis Tionghoa Tanjungpinang yang berusia 18 – 75 tahun, menganut agama Buddha, Konghucu, Katolik, dan Protestan, dan merupakan keturunan dari suku Hakka, Hainan, Teow Tjiu, Hokkien, hingga Cantonese. Ke-60 responden merupakan perwakilan dari setiap suku yang rutin melaksanakan 8 (delapan) tradisi. Data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif yang disajikan melalui tabel. Dengan mengumpulkan sampel, tujuannya adalah untuk memberikan rangkuman dari hasil sampel yang ada. Variabel yang digunakan berdasarkan data yang terkumpul dari wawancara sebelumnya yaitu 8 (delapan) jenis makanan tradisional pada tradisi Tionghoa. Hasil kuantitatif memberikan rata-rata dan jumlah

yang terukur, sekaligus memberikan komparasi antar variabel di setiap pertanyaan ‘mana yang paling sering dikonsumsi’.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 9 informan wawancara berusia 30 – 73 tahun ber-etnis Tionghoa dari berbagai suku yang berbeda memiliki persamaan dan perbedaan dalam penggunaan makanan di 8 (delapan) tradisi lokal di Tanjung Pinang. Namun, setiap informan telah memberikan pernyataan yang sama terhadap filosofi dan arti makanan pada 8 (delapan) tradisi. Beberapa hasil wawancara yang dipaparkan oleh informan terpilih mengatakan:

- a. Pada saat malam imlek, steamboat dianggap makanan yang sesuai disajikan karena saat menyantapnya memerlukan waktu lebih lama dibandingkan lauk lainnya. Oleh karena itu, saat perayaan imlek arti perbauran dan kedekatan antar keluar sangatlah dihargai.
- b. Perayaan *Ren Ri* tidak semuanya menyukai makanan tersebut. Namun, yang dicari adalah makna saat seluruh anggota keluarga berdiri dan mengaduk sambil meneriakkan kata-kata keberuntungan untuk sepanjang tahun yang baik.
- c. Salah satu sumber menyampaikan malam *Cap Go Meh*, sejak dahulu kakek neneknya selalu sembahyang menggunakan sesajen pulut kuning.
- d. Menurut pengakuan Nyonya LKH, dari seluruh tradisi sebenarnya yang paling sakral adalah *Cheng Beng* karena menyembah nenek moyang, sehingga sesajen daging yang mahal adalah hal yang wajib. Kepercayaan makanan tradisi ini juga terlihat saat menyembah roh-roh gentayangan di acara *Zhong Yuan Gui Men Kai*.
- e. Pada saat *Duan Wu* dan *Zhong Qiu*, makanan yang paling sering dipesan dan dicari oleh warga etnis Tionghoa adalah *bak cang*, *ki cang* dan kue bulan tradisional. Hal ini dikemukakan oleh seorang pedagang Tionghoa (XS) di pasar Jl. Potong Lembu.
- f. Sejak dulu warna ronde hanya merah putih, namun semakin perkembangan zaman, anak-anak lebih menyukai ronde yang warna warni karena secara tampilan lebih menarik (SH).

Persamaan dan perbedaan makanan digunakan oleh peneliti sebagai acuan merancang pertanyaan dan indikator pilihan bagi responden. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:








Tabel 1

Jumlah responden pada makanan tradisional setiap tradisi

NO	Tradisi	Jumlah responden
1.	<i>Tuan Yuan Fan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • 41 memilih <i>steamboat</i> • 7 memilih ikan • 4 memilih jeruk • 3 memilih aneka seafood • 3 memilih daging (ayam dan babi) • 1 memilih aneka makanan manis • 1 menuliskan <i>steamboat</i>, aneka seafood, sayur, daging
2.	<i>Ren Ri</i>	<ul style="list-style-type: none"> • 35 memilih <i>yu shang</i> • 19 memilih sop atau 7 sayuran yang dimasak bersamaan • 5 memilih <i>lui teh/lei cha</i> • 1 menuliskan tidak tahu
3.	<i>Yuan Xiao</i>	<ul style="list-style-type: none"> • 30 memilih pulut kuning • 10 memilih lontong cap go meh • 5 memilih ronde • 4 memilih aneka kue • 3 mengisi sate babi • 4 menuliskan tidak ada ketentuan tertentu • 2 menuliskan steamboat dan <i>yu shang</i> • 2 menuliskan kurang/tidak tahu
4.	<i>Qing Ming</i>	<ul style="list-style-type: none"> • 23 memilih <i>sam sheng</i> (3 jenis daging) • 13 memilih buah-buahan • 10 memilih aneka kue • 6 memilih arak putih • 5 memilih teh • 3 menuliskan bunga, semua, dan tidak tahu
5.	<i>Duan Wu</i>	<ul style="list-style-type: none"> • 55 memilih <i>bak cang</i> • 3 memilih <i>ki cang</i> • 2 menuliskan tidak tahu dan tidak ada
6.	<i>Zhong Yuan Gui Men Kai</i>	<ul style="list-style-type: none"> • 23 menuliskan <i>sam sheng</i> (3 jenis daging) • 13 menuliskan buah-buahan • 12 memilih aneka kue • 4 memilih teh • 2 memilih arak putih • 6 menuliskan tidak tahu dan semua di atas
7.	<i>Zhong Qiu</i>	<ul style="list-style-type: none"> • 39 memilih kue bulan tradisional • 17 memilih <i>la pia</i> kecil • 3 memilih kue bulan <i>snowskin/ping phi</i> • 1 menuliskan semua yang di atas
8.	<i>Dong Zhi</i>	<ul style="list-style-type: none"> • 34 memilih ronde warna warni • 24 memilih ronde merah putih • 2 memilih ronde isi (kacang2an)

Tabel 2

Jenis makanan yang paling mencerminkan tradisi tertentu

NO	Tradisi	Pilihan makanan dari hasil observasi lapangan & wawancara	Makanan yang paling banyak dipilih dari hasil kuesioner
1.	<i>Tuan Yuan Fan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Steamboat • Ikan • Aneka Seafood • Daging (ayam dan babi) • Sayur-sayuran hijau • Aneka makanan manis • Jeruk 	<p>Steamboat</p> 
2.	<i>Ren Ri</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Yu Shang • Lui The/Lei Cha • Sop atau 7 sayuran yang dimasak bersamaan 	<p>Yu Shang</p> 
3.	<i>Yuan Xiao</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pulut kuning • Sate babi • Ronde • Aneka kue • Lontong Cap Go Meh 	<p>Pulut kuning</p> 
4.	<i>Qing Ming</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sam sheng</i> (3 jenis daging) • Aneka kue • Buah-buahan • Arak putih • Teh 	<p><i>Sam sheng</i> (3 jenis daging)</p> 
5.	<i>Duan Wu</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bak Cang</i> • <i>Ki Cang</i> • Ronde bola wijen 	<p><i>Bak Cang</i></p> 
6.	<i>Zhong Yuan Gui Men Kai</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sam sheng</i> (3 jenis daging) • Aneka kue • Buah-buahan • Arak putih • Teh 	<p>Sam sheng (3 jenis daging)</p> 
7.	<i>Zhong Qiu</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kue bulan tradisional • Kue bulan snowskin/ping phi • La Pia besar • La Pia kecil 	<p>Kue bulan tradisional</p> 
8.	<i>Dong Zhi</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ronde merah putih • Ronde warna warni • Ronde isi (kacang2an) 	<p>Ronde warna warni</p> 

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa hal yang menarik yaitu:

- Mayoritas etnis Tionghoa pada saat makan malam imlek lebih memilih makan di rumah dibandingkan restoran.

- b. Pada saat perayaan Ren Ri, selain Yu Shang, ada pula sop/sayuran yang dimasak secara bersamaan juga menjadi pilihan etnis Tionghoa Tanjung Pinang dan rata-rata Tionghoa yang bersuku Hakka lebih banyak memilih makanan tradisi mereka sendiri yaitu *Lei Cha/Lui Teh*.
- c. Tradisi yang melibatkan pemujaan leluhur dan roh seperti *Qing Ming* dan *Zhong Yuan Gui Men Kai*, sama2 memprioritaskan *Sam Sheng* sebagai sesajen.
- d. Adanya perkembangan budaya makanan pada tradisi *Dong Zhi*, yaitu ronde yang disajikan pada zaman tradisional adalah berwarna merah dan putih. Namun, etnis Tionghoa Tanjung Pinang saat ini lebih banyak yang memilih ronde warna warni.
- e. Sebagian besar responden mengakui bahwa dalam sebuah perayaan tradisi tertentu, suasana perayaan tradisi seperti ritual, *event*, serta berkumpul bersama keluarga/kerabat yang paling penting bagi mereka.
- f. Setelah dibagikan kuesioner dengan pilihan gambar makanan yang bersimbolik tradisi etnis Tionghoa Tanjung Pinang, sebagian besar responden optimis bahwa kota Tanjung Pinang dapat dijadikan sebagai kota kuliner tradisional.

Peneliti telah mengidentifikasi jenis makanan dari 8 (delapan) tradisi budaya lokal yang rutin diselenggarakan tahunan oleh etnis Tionghoa Tanjungpinang. Beberapa tradisi yang memiliki makna sakral dimana berhubungan dengan menyembah roh, jenis makanan tidak pernah ada perubahan sejak dahulu. Bagi tradisi yang memberikan makna selebrasi, jenis makanan yang digunakan sudah terdapat perubahan seiring perkembangan zaman. Ada pula jenis makanan tertentu yang merupakan hasil dari asimilasi dengan budaya setempat. Keunikan dari jenis makanan tradisi baik dari kisah turun temurun, hasil asimilasi, maupun karna pengembangan zaman tetap perlu dipertahankan karena hal ini menjadi bagian dari identitas budaya. Dengan adanya penentuan setiap jenis makanan dari tradisi yang berbeda ini, disarankan kepada masyarakat setempat maupun pemerintah kota untuk mengembangkan dan mengemasnya sebagai salah satu daya tarik pariwisata yang menjadi ciri khas rasa kota Tanjungpinang.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Selama proses penelitian ini, tim peneliti tidak sedikit menemukan kesulitan dan hambatan yang pada akhirnya diberikan solusi dan semangat dalam penyelesaiannya. Dalam hal ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNTAR yang telah memberikan dukungan dana penelitian.
2. Kerabat dan dosen senior yang telah memberikan masukan proses penelitian ini.
3. Dukungan dari narasumber khususnya yang berada di kota Tanjung Pinang atas informasi dan sumber-sumber yang sangat bermakna dalam proses penyusunan laporan penelitian ini.

REFERENSI

- Albala, K. (2013). *Food: A Cultural culinary history*. The Great Courses.
- Boutaud, J. J., Becut, A., & Marinescu, A. (2016). Food and culture. Cultural patterns and practices related to food in everyday life. Introduction. *International Review of Social Research*, 6(1), 1-3.
- Chenfa, W. (2015). Tomb-sweeping Day for Chinese in Nanyang: Inheriting the rites and making the rationale. *Folklore Studies*, 4, 30-36.
- Cheristien, V., & Susanto, E. H. (2019). Pergeseran Makna perayaan tahun baru imlek bagi etnis tionghoa di Jakarta. *Koneksi*, 3(1), 158-162.
- Creswell, J. W. (2002). *Research design: Quantitative, qualitative and mixed methods approach* (2nd ed.). SAGE Publications.

- DaoFeng, L. (2010). Ghost festival culture in meishan folklore and ancient autumn taste ancestor worship ceremony. *Journal of Human Institute of Humanities, Science and Technology*, 1, 36-38.
- Deyong, L. (2021, Maret 9). *How ancient Chinese celebrated the lantern festival*. KKB. <https://m.fx361.com/news/2021/0309/7677463.html>
- Graat, H. J., & Pigeaud, T. G. (1984). *Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th centuries*. Monash University.
- He, Y., Jiang, G., & Wu, Y. (2017). Research on current situation and development of dragon boat in colleges and universities. *5th International Conference on Frontiers of Manufacturing Science and Measuring Technology* (pp. 490-493). Atlantis Press.
- Jian, Z. R., & Gao, C. Y. (2014). 正月初七人为尊 Respected the 7th day of lunar new year. *Journal of Agriculture Knowledge*, 2.
- Mahendra, M. A., Patusuri, S. A., Dwijendra, N. K., & Putra, I. D. (2020). The meaning of local culture elements and urban elements as forming the identity of the klungklung urban area, Bali, Indonesia. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 11563-11580.
- Minghua, L. (2017). *A comparative study to the ghost festival in Fujian and the obon festival in Okinawa*. Studi Etnis GuangXi.
- Purcell, V. (1966). *The Chinese in Southeast Asia*. Oxford University Press.
- Qianqian, W. (2019, November). The Cultural connotation of the diet custom of the yi nationality in Chuxiong during the winter solstice. *Journal of Chuxiong Normal University*, 34(6), 29-33.
- Qingqing, K. (2019). A brief of the important festivals in Beijing during ming dynasty. *Journal of The Youth Writers*, 180-181.
- Rahayu, P. P., & Indiarti, P. T. (2020). Makna Peruntungan usaha dalam simbol di budaya imlek bagi masyarakat etnis Tionghoa Surabaya. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(1), 55-68. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v5i1.4980>
- Suharyanto, A., Matondang, A., & Walhidayat, T. (2018). Makna upaya cheng beng pada masyarakat etnis Tionghoa di Medan. *Seminar Nasional Pakar ke 1* (pp. 21-26). Universitas Trisakti.
- Wheeler, A. (2009). *Designing brand identity - An essential guide for the whole branding team*. John Wiley & Sons.
- Xue, H., Zhao, X., Nikolay, P., & Jiayi, Q. (2019). Research on family identity construction - Based on the interpretation of the lunar new year's eve dinner consumption ritual. *Journal of Marketing Science*, 15(1), 68-86.